

Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pemikiran Gus Dur serta Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling

Lailatul Afifah Ardi¹, Yeni Karneli², Puji Gusri Handayani³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lailatulafifahardi280@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas terkait dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur serta relevansinya dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Kajian dilakukan melalui studi literatur (*literature review*) dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang membahas filsafat Gus Dur dan nilai-nilai kemanusiaannya. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Gus Dur memandang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam keragaman sehingga setiap individu memiliki martabat yang layak untuk dihormati. Berdasarkan dimensi epistemologi, pengetahuan menurut Gus Dur ialah berkembang melalui dialog dan keterbukaan terhadap pengalaman orang lain. Sedangkan dari sisi aksiologi, nilai utama yang ditekankan adalah keadilan, kemusiaan, dan toleransi. Berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi tersebut memiliki relevansi dengan bidang keilmuan serta praktiknya dalam BK, terutama dalam hal membangun pemahaman yang utuh terkait klien dan menciptakan suasana konseling yang aman dan menghargai perbedaan. Melalui kajian ini, dapat dilihat bahwa pemikiran Gus Dur dapat memperkaya pendekatan dalam BK yang lebih humanistik dan multikultural.

Keywords: Gus Dur, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

Article Info:

Introduction

Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan nama Gus Dur merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Gus Dur lahir di lingkungan pesantren sebagai putra pertama dari KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Sejak kecil, Gus Dur tumbuh di tengah tradisi keilmuan dan spiritualitas Nahdlatul Ulama. Panggilan Gus yang melekat padanya adalah bentuk penghormatan bagi anak seorang kyai dalam budaya pesantren. Nama lengkap yang diberikan saat lahir adalah Abdurrahman Ad Dakhil yang berarti sang penakluk. Namun, pada perkembangannya ia lebih dikenal sebagai Abdurrahman Wahid yang diambil dari nama belakang ayahnya. Gus Dur dipandang sebagai pewaris tradisi keilmuan sekaligus cucu dari KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pendiri NU (Gafur, 2020).

Gus Dur dikenal sebagai sosok yang memiliki gaya berpikir unik, progresif, dan sering kali dianggap kontroversial. Meskipun demikian, inti pemikirannya selalu berakar pada nilai

*Corresponding author, e-mail: lailatulafifahardi280@gmail.com



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by Author

kemanusiaan, penghargaan terhadap keragaman, dan pembelaan terhadap kelompok minoritas. Bagi Gus Dur, keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dihindari melainkan sebagai kenyataan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Gus Dur meyakini bahwa setiap individu membawa identitas, pengalaman, dan nilai hidup yang patut untuk dihormati tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun status sosial (Gafur, 2020).

Melalui cara pandang yang dimiliki oleh Gus Dur, menjadikan cara ia berpikir relevan untuk dikaji dalam filsafat ilmu. Tiga bagian utama dalam filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana Gus Dur memandang manusia secara utuh. Ontologi menjelaskan tentang hakikat keberadaan manusia dalam keberagaman. Epistemologi memperlihatkan cara manusia dalam memperoleh pengetahuan melalui dialog, keterbukaan, dan pengakuan atas pengalaman orang lain. Terakhir, aksiologi yang mana menegaskan pentingnya nilai moral seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Susanto, 2021).

Ketiga dimensi tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan keilmuan dan praktiknya dalam Bimbingan dan Konseling. Profesi sebagai guru BK atau konselor menuntut kemampuan dalam memahami klien sebagai individu yang hidup dalam konteks sosial budaya tertentu. Konseling yang baik haruslah dibangun atas pemahaman tentang keberadaan manusia, cara klien memaknai pengalaman hidupnya, dan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam hubungan profesional (Haryanto, 2024). Pemikiran Gus Dur dapat memberikan kerangka filosofis yang kuat agar konseling menjadi lebih inklusif, kemanusiaan, dan sensitif terhadap keberagaman yang ada.

Sampai saat ini, kajian yang menghubungkan pemikiran Gus Dur dengan kerangka filsafat ilmu untuk bidang keilmuan dan praktik Bimbingan dan Konseling masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pemikiran Gus Dur serta relevansinya dalam Bimbingan dan Konseling. Melalui kajian ini, maka diharapkan lahir pemahaman baru yang dapat memperkaya perspektif guru BK atau konselor dalam hal menciptakan layanan Bimbingan dan Konseling yang menghormati martabat manusia dan merangkul keberagaman sebagai bagian penting dari kehidupan sosial.

Method

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama. Metode studi literatur diawali dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka, baik dari jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditelaah dan diolah dengan merujuk pada panduan referensi ilmiah untuk menghasilkan temuan yang mendukung penelitian (Riswanto et al., 2023).

Informasi dari berbagai sumber kemudian disusun secara terstruktur, lalu dianalisis untuk melihat adanya keterkaitan terhadap konsep, perbedaan gagasan, dan pemaknaan yang berkembang dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tahap analisis dilakukan agar peneliti dapat menginterpretasikan data secara komprehensif sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terkait dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pemikiran Gus Dur serta penerapannya dalam bimbingan dan konseling (Riswanto et al., 2023).

Results and Discussion

A. Ontologi Gus Dur dalam memandang Eksistensi, keberagaman, dan Identitas

Ontologi dalam filsafat ilmu membahas terkait hakikat keberadaan dan objek yang menjadi dasar dari suatu pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan mengenai apa yang nyata, apa yang ada, dan bagaimana sesuatu dipahami sebagai suatu hal yang ada (Fihri, 2022). Pandangan ontologis juga menekankan bahwa objek suatu keilmuan harus dipahami secara menyeluruh, baik dari aspek individu, universal, konkret maupun abstraknya (Mubarok, 2022).

Gus Dur memandang ontologi sebagai keberagaman yang bersifat hakiki terhadap keberadaan manusia dan melalui cara pandangan Gus Dur ini sejalan dengan konsep ontologi yang mana membahas hakikat sesuatu yang ada dan kenyataan yang menyertainya (Faishal, 2025). Keberagaman yang meliputi agama, budaya dan latar sosial tidak dianggap sebagai sebuah persoalan atau permasalahan, namun sebagai kenyataan yang perlu diterima dan dihargai. Sehingga, dapat dilihat bahwa dalam melihat manusia secara utuh, Gus Dur menekankan bahwa identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial budaya yang membentuknya (Safitri, 2024).

Relevansi yang ditemukan dari perspektif ontologis dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling tampak pada bagaimana pentingnya guru BK atau konselor untuk dapat memahami keberadaan klien secara menyeluruh. Klien selalu datang dengan berbagai macam identitas seperti latar budaya, keyakinan, pengalaman sosial, dan nilai-nilai pribadi. Disaat seorang guru BK atau konselor mampu untuk melihat klien sebagai individu yang hidup dalam konteks sosial, maka proses konseling akan menjadi lebih empatik dan inklusif. Pemahaman ontologis inilah yang akan membantu guru BK atau konselor dalam mengurangi bias dan meningkatkan kepekaan terhadap berbagai keragaman identitas yang dimiliki oleh klien (Choli, 2023)

B. Epistemologi Gus Dur dalam Pengetahuan, Dialog, dan Pengakuan Atas Perbedaan

Epistemologi adalah cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang asal usul pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, validitas dari pengetahuan dan batas-batasannya (Nuha, 2024). Epistemologi memandang pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pikiran saja, melainkan juga melalui pengalaman, dialog, dan proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dengan individu.

Gus Dur memiliki pemahaman bahwasanya suatu pengetahuan adalah hasil dari perjumpaan manusia dengan berbagai pengalaman yang mereka miliki dan perspektif masing-masing. Gus Dur berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal atau absolut, melainkan memiliki sifat yang terbuka, berkembang, dan diperkaya oleh keberagaman narasi dan sudut pandang (Safitri, 2024). Rosidi et al (2023) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa pemikiran humanistik yang dimiliki oleh Gus Dur menekankan pentingnya keterbukaan dalam memahami suatu realitas sosial yang ada, yang mana pengetahuan tidak hanya bersumber dari dogma, namun juga berasal dari pengalaman individu itu sendiri.

Berdasarkan sudut pandang dari epistemologi dalam keilmuan BK memperlihatkan bahwa sebuah proses konseling membutuhkan ruang yang aman dan terbuka. Guru BK atau konselor tidak dapat memaksakan suatu pandangan terhadap klien, tetapi guru BK atau konselor harus mendengarkan dan memahami pengalaman yang dimiliki oleh klien

sebagai sumber pengetahuan. Melalui pemahaman tersebut maka dapat memungkinkan guru BK atau konselor dapat menciptakan hubungan atau relasi yang lebih empatik, reflektif, dan lebih menghargai cara klien dalam memaknai kehidupannya (Umzah et al., 2024).

C. Aksiologi Gus Dur dalam Nilai-Nilai Humanisme, Toleransi, dan Keadilan Sosial

Aksiologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang mana mempelajari nilai-nilai, baik itu nilai moral, etika, maupun estetika dan aksiologi mempelajari bagaimana suatu nilai tersebut dapat memberikan arah bagi individu bertindak (Syahputra et al., 2025). Aksiologi menjelaskan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipergunakan dan apa saja nilai-nilai yang mendasari penerapan suatu ilmu tersebut.

Gus Dur memiliki pemikiran yang kuat terhadap aksiologi, yang mana Gus Dur menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar utama dalam kehidupan sosial. Menurut Gus Dur, agama dan moralitas yang dimiliki oleh manusia seharusnya dapat membawa mereka menuju penghargaan terhadap sesama atau dapat dikatakan menghargai satu sama lain, bukan menghasilkan diskriminasi atau sikap tertutup (Aqil, 2020). Pemikiran tersebut kemudian diperkuat melalui gagasan "Islam Nusantara" yang menempatkan kemanusiaan sebagai inti dari keberagaman (Ahmad, 2018).

Pemikiran Gus Dur terhadap aksiologi ini sangat relevan dengan bidang keilmuan dan praktik dalam Bimbingan dan Konseling, hal ini dikarenakan layanan Bimbingan dan Konseling diberikan tidak hanya untuk menyelesaikan masalah klien saja, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, saling menghargai, dan keadilan sosial. Guru BK atau konselor yang mengadopsi nilai-nilai tersebut maka akan menjadi lebih sensitif terhadap isu-isu yang terjadi pada individu dan tidak terjadi bias saat melaksanakan tugasnya dalam memberikan bantuan kepada klien (Djovana et al., 2023).

D. Implikasi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Terhadap Praktik Bimbingan dan Konseling

Melalui penggabungan dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang dimiliki oleh Gus Dur, maka praktik Bimbingan dan Konseling dapat dibentuk menjadi lebih inklusif, humanistik, dan konteks lebih mendalam. Adanya pemahaman terhadap ontologi dapat membantu guru BK atau konselor untuk memandang klien sebagai bagian dari kelompok budaya dan sosial tertentu (Bunda et al., 2024). Sehingga, dapat dilihat bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, melainkan suatu kenyataan yang perlu dihargai dan dipahami sebagai bagian dari eksistensi dari manusia itu sendiri. Gus Dur menganggap bahwa keberagaman sebagai suatu hal yang sifatnya hakiki dalam kehidupan manusia, yang seharusnya dihormati dan dipertahankan.

Pada bagian epistemologi, Gus Dur menekankan pentingnya pengetahuan yang diperoleh melalui dialog yang terbuka dan adanya pengakuan atas pengalaman yang dialami oleh individu lain. Bentuk implikasinya dalam BK yakni guru BK atau konselor diharapkan untuk memiliki keterbukaan dalam hal menerima pandangan dan pengalaman yang dimiliki oleh klien. Melalui keterbukaan tersebut maka hubungan konseling akan menjadi lebih empatik dan penuh dengan penghargaan terhadap klien. Guru BK atau konselor harus mampu untuk mengadaptasi berbagai macam pengetahuan agar dapat melihat pengalaman yang dimiliki oleh klien dengan lebih luas, tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang dan berpaku pada teoritis saja. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Corey (Bunda et al., 2024) bahwa guru BK atau konselor haruslah

memperhatikan potensi perubahan dan pertumbuhan pada setiap individu dalam proses konseling, dan memahami bahwa setiap klien mempunyai kapasitas dalam menangani permasalahannya sendiri melalui pendekatan yang tepat (Bunda et al., 2024).

Sedangkan pada bagian aksiologi, Gus Dur memberikan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menganggap bahwa nilai moral adalah landasan setiap tindakan sosial dan interaksi manusia. Bentuk dari penerapannya dalam BK yakni guru BK atau konselor menjalankan peranannya dengan tanggung jawab etis. Nilai etis disini seperti kerahasiaan, tidak merugikan, berbuat baik, dan keadilan yang sangat penting agar dapat menjaga kepercayaan serta hubungan terapeutik yang sehat antara konselor dan klien (Bunda et al., 2024).

Bentuk dari implikasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Kemampuan guru BK atau konselor untuk memahami klien secara utuh, tidak hanya melalui permasalahan yang tengah dihadapi melainkan juga melalui latar belakang budaya, agama dan pengalaman hidup klien.
2. Menciptakan ruang dialog yang empatik dan menciptakan rasa aman serta nyaman, sehingga hal ini akan memberikan kebebasan bagi klien untuk mengekspresikan diri dan refleksi diri tanpa adanya perasaan takut dihakimi.
3. Menjadikan nilai kemanusiaan sebagai dasar untuk melakukan praktik konseling, maksudnya guru BK atau konselor berperan sebagai pendamping dari klien, tidak hanya membantu untuk klien untuk mengentaskan permasalahannya tetapi guru BK atau konselor juga ikut untuk menghargai klien sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang.
4. Membantu klien dalam membangun kesadaran nilai dan relasi sosial yang lebih sehat, sehingga tidak hanya permasalahan klien saja yang dientaskan, tetapi juga dapat menjadikan klien memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara lebih konstruktif (Habsy, 2022).

Conclusion

Penelitian ini membahas dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pemikiran Gus Dur, serta implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Temuan utama dari kajian ini memperlihatkan bahwa Gus Dur memandang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam keberagaman yang mendalam, dan hal ini menjadi bagian dasar penting dalam hal memahami eksistensi dan identitas dari individu. Melalui pendekatan ontologi, Gus Dur menekankan bahwa penting untuk adanya pengakuan terhadap keberagaman agama, budaya, identitas yang mana tidak hanya diterima sebagai suatu kenyataan saja, melainkan juga dihargai sebagai bagian yang mendasar dari eksistensi manusia itu sendiri.

Pemikiran epistemologi Gus Dur yang mana mengutamakan adanya dialog dan keterbukaan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat tunggal atau mutlak. Sebaliknya, pengetahuan terus berkembang melalui interaksi dengan berbagai macam perspektif. Pandangan tersebut relevan dengan prinsip Bimbingan dan Konseling dalam hal memahami klien secara utuh dan inklusif. Pendekatan dengan menggunakan epistemologi dapat memungkinkan guru BK atau konselor untuk lebih sensitif terhadap pengalaman dan latar belakang sosial yang dimiliki oleh klien, dan menciptakan hubungan yang lebih empatik serta adanya pemahaman bersama.

Sedangkan dari sisi aksiologi, Gus Dur menempatkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi sebagai pilar yang berperan penting dalam setiap tindakan sosial, termasuk dalam hal praktik layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK atau konselor yang mengadopsi nilai-nilai tersebut akan lebih peka terhadap berbagai isu yang terjadi pada individu, mampu untuk menjalankan tugasnya secara profesional, sikap yang adil, dan tidak adanya bias.

Melalui pemahaman terhadap pemikiran dari Gus Dur, maka guru BK atau konselor dapat dapat mengembangkan pendekatan yang lebih humanistik, sensitif terhadap keberagaman, dan berfokus pada penghargaan terhadap klien. Sehingga, melalui penerapan pemikiran tersebut maka dapat membuka ruang bagi konseling yang lebih inklusif dan relevan dalam masyarakat yang multikultural. Pemikiran Gus Dur memberikan landasan yang kuat bagi guru BK atau konselor dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, yang mana tidak hanya bertugas untuk membantu klien dalam mengentaskan permasalahan, namun juga membimbing klien untuk dapat memahami dan menghargai keberagaman serta membangun kehidupan sosial yang harmonis dan adil.

References

- Ahmad, F. (2018). Islam Nusantara Menurut Gus Dur: Kajian Pribumisasi Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1), 21–40.
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 52–66.
- Bunda, I. P., Sufyarma, S., & Karneli, Y. (2024). Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3796–3802.

-
- Choli, A. (2023). *Buku Ajar Problematika Bimbingan dan Konseling*. CV. Mitra Ilmu, Makassar.
- Djovana, A. E. F., Habsy, B. A., Purwoko, B., & Nursalim, M. (2023). Konseling Lintas Budaya Gus Dur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 13(2), 191–213.
- Faishal, M. (2025). Agama Sebagai Proyek Kemanusiaan: Telaah Filsafat Agama atas Pemikiran Gus Dur Tentang Pluralisme dan Kemanusiaan di Indonesia: indonesia. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1616–1630.
- Fihri, A. (2022). *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah*. Penerbit Irfani. <https://books.google.co.id/books?id=-r-WEQAAQBAJ>
- Gafur, A. (2020). *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam*. CV. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=KnhhEAAAQBAJ>
- Habsy, B. A. (2022). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Haryanto, S. (2024). *Bimbingan Konseling*. Penerbit Tahta Media.
- Mubarok, M. S. (2022). *Filsafat Ekonomi Islam (Tauhid Humanisme dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia)*. Cv Mitra Ilmu.
- Nuha, U. (2024). *Paradigma Pendidikan Islam (Analisis Epistemologis Ibnu Khaldun)*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=RYoEQAAQBAJ>
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Kabanga', T., Irianto, I., Farid, A., Yusuf, A., Hina, H. B., & Kurniati, Y. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH : Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=9HnpEAAAQBAJ>
- Rosidi, R., Musyafak, N., Aisyah, U., & Suslina, S. (2023). Contextualization of Abdurrahman Wahid's humanistic da'wah in cases of violation of human rights in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 78–91.
- Safitri, N. N. (2024). Gus Dur's Philosophical Approach to Pluralism: Insights for Social Harmony in Indonesia. *Islamic Thought Review*, 2(2), 129–139.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Syahputra, H., Farera, R., Hasbi, A. N., & Maharani, Z. K. (2025). *Filsafat Yunani*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=CABgEQAAQBAJ>
- Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2024). Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3391–3395.
-